

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang mengambil topik mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia.

##### 1. Sugiarti (2015)

Penelitian ini mengambil topik pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* pada *Stock Return*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang membayar dividen secara terus menerus untuk periode 2009-2012. Teknik analisa penelitian ini menggunakan regresi linier berganda metode yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini adalah *current ratio* mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, dan EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham.

2. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, DER dan ROE.
3. Teknik analisis data yaitu regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada:

1. Jenis sampel penelitian terdahulu menggunakan sampel saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel saham perusahaan yang masuk dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode perusahaan yang menjadi objek penelitian terdahulu periode 2009-2012 sedangkan pada penelitian sekarang yaitu periode 2014-2018, sedangkan.
3. Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan EPS, sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan EPS.

## **2. Maryyam Anwaar (2016)**

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indek FTSE – 100 di *London Stock Exchange*. Teknik analisa yang diginakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Lalu pada variabel ROE dan *Quick Ratio* berpengaruh

tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan ROE dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham.
2. Variabel independen yang digunakan yaitu ROE.
3. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

1. Jenis sampel penelitian terdahulu menggunakan sampel saham perusahaan yang termasuk dalam indeks FTSE-100 yang terdaftar di *London Stock Exchange*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode perusahaan menjadi objek penelitian terdahulu pada periode 2005-2014, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu periode 2014-2018.
3. Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan EPS, *Quick ratio*, ROA, dan NPM. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *Current ratio* dan DER.

### **3. Dedi Hariyanto dan Abdurrahman (2017)**

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap *return* saham. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang difokuskan *return* saham pada perusahaan

sektor *Consumer Goods Industry* di BEI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI. Teknik analisa yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap *return* saham secara simultan, sementara secara parsial variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap terhadap *return* saham.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham.
2. Variabel independen yang digunakan yaitu ROE.
3. Teknik analisis yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Jenis sampel penelitian terdahulu menggunakan sampel saham perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode perusahaan menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2013-2015, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu periode 2014-2018.
3. Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu ROA dan EPS, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *Current ratio* dan DER

#### 4. Meutia Dewi (2018)

Penelitian ini mengambil topik tentang pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk memperoleh sampel penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel *current ratio*, DER, dan beta memberikan pengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan koefisien ROA memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham. Secara parsial DER dan beta memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel *current ratio* dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Untuk uji secara simultan *current ratio*, DER, ROA, dan beta secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham.
2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *current ratio* dan DER.
3. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Jenis sampel penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan sektor *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang masuk dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode perusahaan menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2012-2016, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu periode 2014-2018
3. Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu ROA, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan ROE

**5. Andyan Esra Sembiring, Suratno, dan Nurmala Ahmar (2019)**

Penelitian ini mengambil topik analisa pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kinerja keuangan terhadap *return* saham sebelum dan sesudah implementasi PSAK 70 (*Tax Amnesty*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Teknik analisa penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini adalah sebelum implementasi PSAK 70, rasio EPS, PER, dan BV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan berdasarkan olah data setelah implementasi PSAK 70, rasio EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, BV dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham.
2. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, DER dan ROE.
3. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Jenis sampel pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri & sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang masuk dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia.
2. Periode perusahaan menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2015-2016, sedangkan pada penelitian sekarang yaitu periode 2014-2018.
3. Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu EPS, PER, NPM, BV, dan PBV. Sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan EPS, PER, NPM, BV, dan PBV

**Tabel 2.1**  
**TABEL PENELITIAN TERDAHULU**

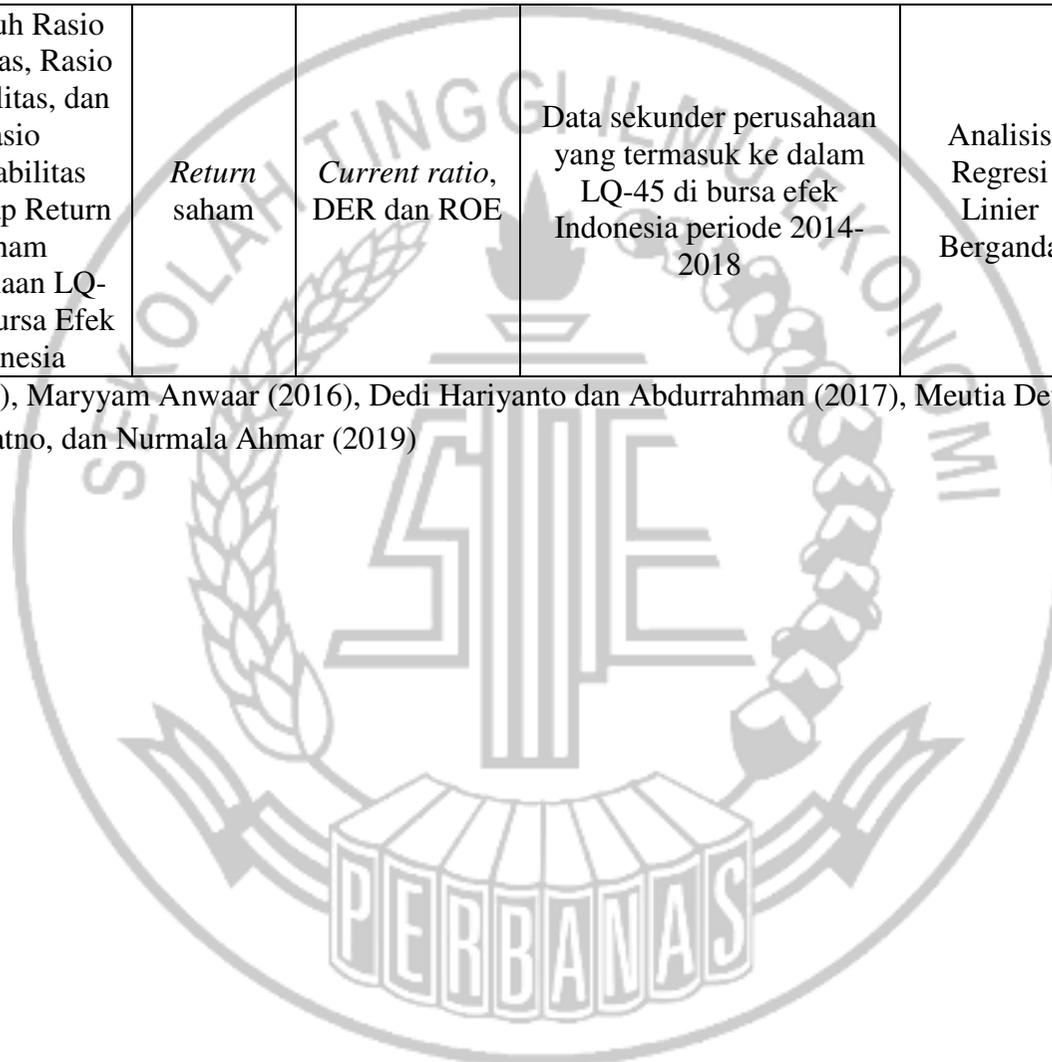
Aspek	Judul	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Sampel	Teknis Analisis Data	Hasil Penelitian
Sugiarti (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<i>Return saham</i>	<i>Current Ratio, DER, ROE, dan EPS</i>	Data sekunder berupa laporan keuangan, serta data harga saham masing-masing perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2009-2012	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
Maryyam Anwaar (2016)	<i>Impact of Firm's Performance on Stock Return (Evidence from Listed</i>	<i>Return saham</i>	EPS, quick ratio, ROA, ROE, dan NPM	Perusahaan yang termasuk dalam indeks FTSE – 100 yang terdaftar di London Stock Exchange tahun 2005-2014	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham,

	<i>Companies of FTSE-100 Index London, UK)</i>					EPS, ROE dan <i>quick ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham
Dedi Hariyanto dan Abdurrahman (2017)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap <i>return</i> saham pembentuk indeks Kompas 100	<i>Return</i> saham	ROA, ROE, dan EPS	Perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, dan EPS berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham secara simultan.
Meutia Dewi (2018)	Pengaruh Kinerja keuangan dan risiko terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan sektor <i>consumer good</i> industry di BEI	<i>Return</i> saham	<i>Current Ratio</i> , DER, dan ROA	Perusahaan sektor <i>consumer goods industry</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode 2012-2016 dan telah diaudit terutama neraca dan laporan laba rugi, tidak pernah terdelisting dari bursa, perusahaan tidak pernah melakukan stock split dan memberikan harga saham secara berturut-turut selama periode penelitian	Analisis Regresi Linier Berganda	Koefisien <i>current ratio</i> dan DER mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROE menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham

<p>Andryan Esra Sembiring, Suratno, Nurmala Ahmar (2019)</p>	<p>Analisa pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham sebelum dan sesudah implementasi PSAK 70 (sektor industri dasar &amp; kimia, sektor aneka industri &amp; sektor barang konsumsi di BEI 2015-2016)</p>	<p><i>Return</i> saham</p>	<p>CR, ROE, DER, EPS, PER, NPM, BV, dan PBV</p>	<p>Menggunakan populasi seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi periode 2015-2016</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Sebelum implementasi PSAK 70, CR, ROE, NPM, DER, dan PBV mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap <i>Return</i> saham. sedangkan EPS, PER, dan BV mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham          Sedangkan berdasarkan olah data setelah implementasi PSAK 70 CR, ROE, NPM, DER, BV, dan PBV mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham          Sedangkan EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p>
--	--	----------------------------	---	---	---	--

Penelitian Sekarang	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia	<i>Return saham</i>	<i>Current ratio, DER dan ROE</i>	Data sekunder perusahaan yang termasuk ke dalam LQ-45 di bursa efek Indonesia periode 2014-2018	Analisis Regresi Linier Berganda	
---------------------	--	---------------------	-----------------------------------	---	----------------------------------	--

Sumber : Sugiarti ( 2015), Maryyam Anwaar (2016), Dedi Hariyanto dan Abdurrahman (2017), Meutia Dewi (2018), Andryan Esra Sembiring, Suratno, dan Nurmala Ahmar (2019)



## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan untuk sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

### 2.2.1 Teori Signal/ *Signalling Theory*

Informasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh orang tua atau rumah tangga, bisnis dan pemerintahan. Investasi mengambil keputusan berdasarkan informasi publik, yang tersedia gratis, yang tersedia hanya kepada sebagian orang (Connely, 2011:41). Teori pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tersedia dari berbagai sumber dan dengan perbedaan-perbedaan tersebut dinamakan teori sinyal (*signalling theory*). Dengan kata lain, teori sinyal ini terkait dengan perbedaan informasi (*information asymmetry*).

Asumsi umum yang menjawai teori sinyal adalah terdapatnya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal memperhatikan cara seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk

merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Brigham dan Houston (2011: 185), dalam Nelyumna (2016:20) menyatakan bahwa isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

### 2.2.2 Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:4-5) pasar modal merupakan pasar disiapkan guna memperjualbelikan saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakia jasa perantara pedagang efek.

Aset yang ada di dalam pasar modal merupakan aset keuangan jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Sedangkan dalam pasar uang merupakan investasi jangka pendek seperti sertifikat Bank Indonesia dan sertifikat deposito.

Menurut Sunariyah (2011:12) pasar modal dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana merupakan penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan perdagangan dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual akan mmepengaruhi harga saham di pasar sekunde.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga umumnya disebut dengan bursa paralel. Bursa paralel adalah sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, berbentuk pasar sekunder yang dilaksanakan dan diatur oleh Perserikatan

Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan.

#### 4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedangan efek.

### 2.2.3 Saham

Menurut Irham Fahmi (2015:81) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Di Indonesia sendiri proses jual beli saham biasanya dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana BEI merupakan salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di Pasar Modal Indonesia. Dalam BEI ada indeks atau indikator saham, indeks atas saham merupakan portofolio yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Ada sekitar 20 indeks yang ada di BEI, salah satunya yaitu indeks LQ-45. Indeks LQ-45 merupakan indeks yang diperoleh dari perhitungan 45 emiten dengan seleksi kriteria penilaian atas likuiditas dan BEI akan melakukan penggantian atas saham-saham tersebut setiap enam bulan sekali, kriteria penialian indeks LQ-45 adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tercatat di BEI minimal 3 bulan.
2. Saham harus masuk kedalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (dilihat dari rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler (dilihat dari rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), dari 60 saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar otomatis akan masuk ke dalam perhitungan indeks LQ-45.

#### 2.2.4 Return Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:215) *return* saham merupakan selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Menurut Jaja Suteja dan Ardi Gunardi (2016:3) *return* saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi, *return* saham dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *expected return* dan *realized return*. *Expected return* adalah *return* yang diharapkan investor di masa yang akan datang dan bersifat tidak pasti. *Realized return* adalah *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \quad \dots\dots (1)$$

Dimana :

$R_t$  = *Return* total

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

$D_t$  = Dividen kas yang dibayarkan

### 2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba bersih). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laba bersih adalah penghasilan dan beban. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2014:239)

Fahmi (2015) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Terdapat tiga rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi penilaian investor karena secara dasar dianggap sudah menunjukkan tentang kondisi awal suatu perusahaan.

### 2.2.6 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:128) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar. Penilaian tersebut dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dari waktu ke waktu likuiditas perusahaan dapat diketahui.

Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu

#### 1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2014:202), *current ratio* menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(2)$$

## 2. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Menurut Kasmir (2013:136) *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aset lancar-Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots(3)$$

## 3. Rasio kas (*cash ratio*)

Menurut Kasmir (2013:138) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan. Ketersediaan kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas (giro atau tabungan di bank) yang dapat ditarik setiap saat. Dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. *Cash ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots(4)$$

## 4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas ini berfungsi untuk mengukur tingkat modal kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk

membayar utang atau beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Rasio perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \quad \dots\dots\dots(5)$$

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to net working capital* merupakan rasio yang berfungsi untuk membandingkan jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar-Liabilitas Lancar}} \quad \dots\dots\dots(6)$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*

#### 2.2.7 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas (leverage) adalah rasio yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya dibandingkan dengan aktivasnya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan. Menurut penjelasan diatas rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi.

Ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan, antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* ( DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total asset. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.

*Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total asset}} \quad \text{.....(7)}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Artinya rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \quad \text{.....(8)}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rasio ini dapat di hitung dengan rumus berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \quad \text{.....(9)}$$

#### 4. *Times Interest Earned*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar biaya bunga. Jumlah kali perolehan bunga (*Time interest earned*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. *Time interest earned* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}} \dots\dots\dots(10)$$

#### 5. *Fix Charge Coverage* (FCC)

*Fix charge coverage* adalah rasio yang hampir mirip dengan *time interest earned ratio*, hanya saja rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rasio ini dapat di hitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}} \dots\dots\dots(11)$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas yang diukur menggunakan DER

### 2.2.8 Rasio Profitabilitas

Manurut Kasmir (2013:199) Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan, antara lain:

1. Profit Margin (*profit margin on sale*)

*Profit margin on sale* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas perusahaan. Cara mengukur rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan dua rumus, yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(12)$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

2. *Return on Investment* (ROI)

*Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk melihat bagaimana efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(14)$$

3. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013:204). *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad \dots\dots(15)$$

#### 4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share of Common Stock*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. keuntungan bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Laba Per saham} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad \dots\dots(15)$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROE

#### 2.2.9 Pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kewajiban jangka pendek perusahaan, hal itu dilakukan dengan melihat asset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio*. *Current ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* mengindikasikan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek

dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal tersebut mengakibatkan investor tertarik sehingga membuat harga saham meningkat dan *return* saham meningkat. *Current ratio* yang tinggi juga mengindikasikan bahwa kemampuan likuiditasnya tinggi, maka ada kecenderungan penggunaan modal kerja tidak optimal, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas sehingga menyebabkan dividen yang akan dibayarkan cenderung menurun. Semakin rendah nilai *current ratio* akan mengakibatkan minat investor menurun karena investor menganggap bahwa ada dana yang kurang dimanfaatkan dalam aktiva lancar, sehingga berdampak pada menurunnya harga saham dan *return* saham.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pengraguh likuiditas terhadap *return* saham adalah penelitian dari Sugiarti (2015) mengemukakan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. selanjutnya, ada penelitian dari Meutia Dewi (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

#### **2.2.10 Pengaruh Solvabilitas terhadap *return* saham**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam rasio solvabilitas peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang jangka panjang. DER yang negatif menunjukkan terlalu tinggi hutang dan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Tingginya tingkat hutang juga mengasumsikan bahwa perusahaan mempunyai beban bunga dalam

kegiatan operasionalnya yang mengakibatkan akan berkurangnya keuntungan, sehingga DER cenderung menurunkan *return* saham. Namun disisi lain, hutang juga digunakan sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan yang akan membantu meringankan beban pajak dan memberikan nilai lebih bagi perusahaan sehingga harga saham akan cenderung naik dan *return* saham mengalami kenaikan

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu tentang pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham adalah penelitian yang dilakukan Sugiarti (2015) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Meutia Dewi (2018) yang menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian dari Andryan Esra Sembiring, Suratno, Nurmala Ahmar (2019) menunjukkan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham baik sebelum ataupun sesudah implementasi PSAK 70.

### **2.2.11 Pengaruh Profitabilitas terhadap *return* saham**

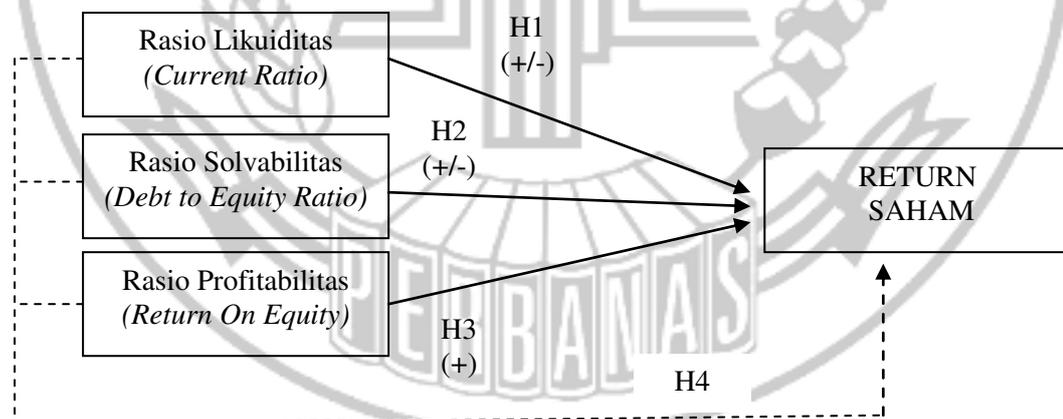
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam rasio profitabilitas peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil

mengelola keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Artinya kinerja perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba investasi yang tinggi. sehingga harga saham meningkat yang berakibat pada *return* saham juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas terhadap return saham adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2015) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return saham. Dedi Hariyanto dan Abdurrahman (2017) mengemukakan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas sesuatu persoalan yang masih dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas, dan dapat diuji. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap *return* saham.

H<sub>2</sub> : Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap *return* saham

H<sub>3</sub> : Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

H<sub>4</sub> : Rasio Likuiditas (CR), Rasio solvabilitas (DER), dan Rasio Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh terhadap *return* saham.